

Katalog : 9101003.51

PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan II 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan II 2018

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN II 2018

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.1813

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 66 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang IPDS

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan II 2018

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, M.M

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si

Koordinator:

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

Anggota:

Ni Made Wahyu Wijantari, SST., MSi.

Disain/Layout:

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

Dwi Yustiani, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan II 2018” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk merangkum berbagai data hasil rilis Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui Berita Resmi Statistik (BRS) yang terbit setiap bulan.

Selain indikator ekonomi, dalam publikasi ini juga disajikan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali 2017 serta sejumlah indikator lain dengan harapan mampu memberi gambaran secara lebih komprehensif terkait kinerja pembangunan di Provinsi Bali.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, 3 September 2018
Plh. Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Dewa Made Suambara, MMA.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Indeks Tendensi Konsumen	13
Inflasi	21
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	35
Indeks Pembangunan Manusia	41
Penjelasan Teknis	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
II.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	13
II.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2018 Menurut Variabel Pembentuknya	18
VI.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2017	44
VI.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2015-2017	45
VI.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2015-2017	46
VI.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2017	50
VI.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2017	52
VI.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2017	54
VI.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2011-2017	56

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) 2011 –2018	1
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I-2012 – IV-2018	2
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi PDRB Bali (<i>y-on-y</i>) Triwulan II-2018 (persen)	3
I.4	Distribusi Tertinggi dan Pertumbuhan Tahunan (<i>y-on-y</i>) Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan II-2018 (persen)	4
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II 2018 (<i>y-on-y</i>)	5
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II-2018 (<i>q-to-q</i>)	6
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan II-2018, (persen)	7
I.8	Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan II 2018	8
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan II 2017, Triwulan I 2018 dan Triwulan II 2018 (persen)	9
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. II - 2015 sampai dengan Trw. II-2018 (persen)	10
I.11	Distribusi Persentase Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan II 2018 (persen)	11

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
II.1	Pergerakan ITK Triwulan II 2011 – Triwulan II 2018	14
II.2	Pergerakan Komponen Penyusun ITK 2011-2018	15
II.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I 2018 dan Triwulan II 2018	16
II.4	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan II-2018	19
III.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional April 2017 – Juni 2018	21
III.2	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II-2018	22
III.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II-2018	23
III.4	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan II-2018	24
III.5	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan April-Juni 2018	24
III.6	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan II-2018	25
III.7	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan April-Juni 2018	26
IV.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2018	29

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
IV.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan II Tahun 2018	30
IV.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, 2013 – 2018	31
IV.4	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan III 2017 – Triwulan II 2018	32
IV.5	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan III 2017 – Triwulan II 2018	33
IV.6	TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang, Triwulan III 2017 – Triwulan II 2018	34
V.1	Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Januari Tahun 2016 – Bulan Juni Tahun 2018 (Juta USD)	35
V.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan II 2018	36
V.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan II 2018	37
V.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan II 2018	38
V.5	Komoditas Utama Impor Triwulan II 2018	39
VI.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2017	43
VI.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2017 (Tahun)	49
VI.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2017 (Tahun)	51

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
VI.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2017 (Rp 000)	55

<https://bali.bps.go.id>

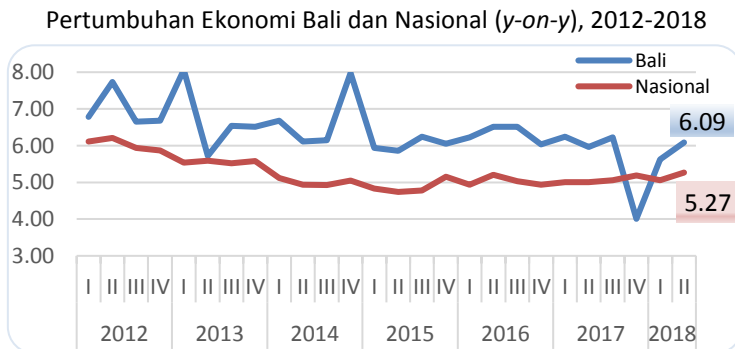
BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Total capaian ekonomi Bali pada triwulanan II - 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat Rp. 58,43 trilyun dan berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2010 (ADHK) mencapai Rp. 38,16 trilyun. PDRB Bali pada triwulan ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 1,59 persen terhadap PDB Nasional yang pada triwulan ini mencapai Rp 3.683,9 trilyun. Sementara itu menurut harga konstan PDB Nasional pada triwulan ini tercatat mencapai Rp 2.603,7 trilyun. Di sisi lain pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan ini sebesar 5,27 persen lebih besar dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,06 persen.

Gambar I.1



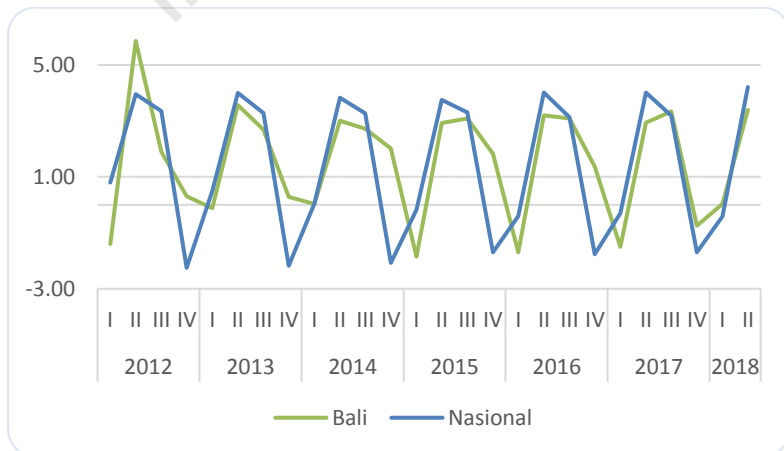
Pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan ini tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional. Pertumbuhan triwulanan ekonomi Nasional mencapai 5,27 persen sementara ekonomi Bali tercatat tumbuh 6,09 persen dalam rentang waktu yang sama.

Hal yang sama dalam pertumbuhan ekonomi secara *q-to-q*, pertumbuhan Bali tercatat lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi Indonesia. Angka pertumbuhan Bali tercatat sebesar 3,39 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,21 persen.

Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional

Triwulan I-2012 – II-2018

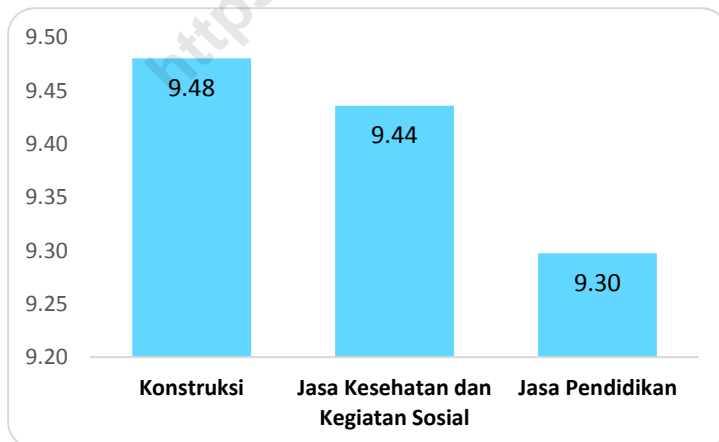


I.2 Ekonomi Bali Triwulan II Tahun 2018

Perekonomian Bali Triwulan II-2018 dibanding triwulan II-2017 (*y-on-y*) tercatat tumbuh meningkat sebesar 6,09 persen. Hampir semua lapangan usaha tercatat tumbuh positif kecuali pertambangan dan penggalian (-3,12%); dan Jasa Keuangan dan Asuransi (-0,31%). Adapun pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Konstruksi dengan pertumbuhan sebesar 9,48 persen; diikuti oleh Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,44 persen; serta Jasa Pendidikan sebesar 9,30 persen.

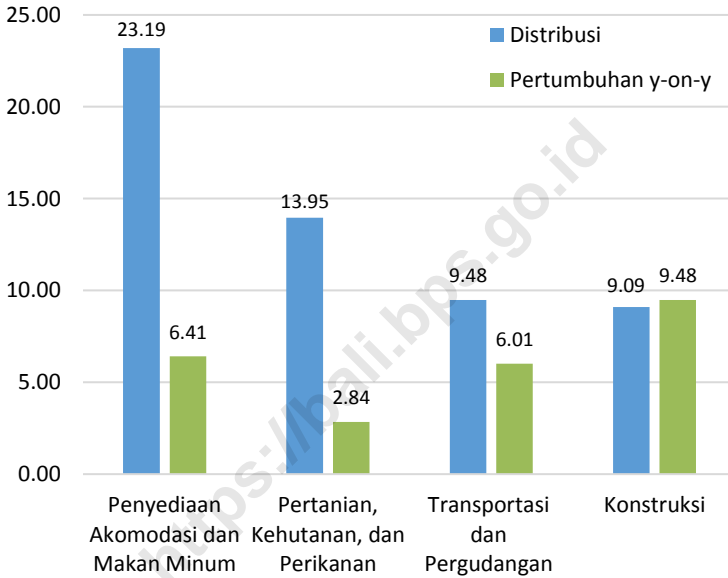
Gambar I.3

Pertumbuhan PDRB Bali Lapangan Usaha (*y-on-y*)
Triwulan II-2018 (persen)



Gambar I.4

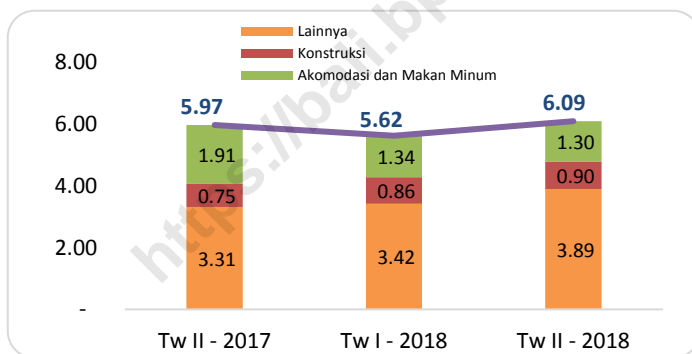
Distribusi Tertinggi dan Pertumbuhan Tahunan (*y-on-y*)
Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan II-2018 (persen)



Lapangan usaha yang memberi kontribusi tertinggi bagi PDRB Bali selama triwulan II 2018 adalah penyediaan akomodasi dan makan minum, dengan kontribusi tercatat sebesar 23,19 persen. Selanjutnya pada posisi kedua, lapangan usaha pertanian dengan *share* sebesar 13,95 persen, diikuti oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan dengan *share* sebesar 9,48 persen. Sedangkan kontribusi lapangan usaha konstruksi juga tergolong tinggi, tercatat sebesar 9,09 persen.

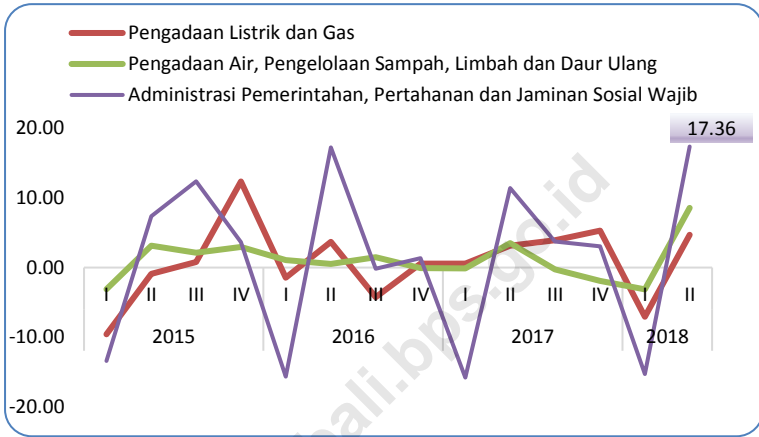
Dilihat dari sumber pertumbuhannya, maka selama triwulan II-2018 (*y-on-y*) ekonomi Bali ditopang oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan andil pada pertumbuhan ekonomi sebesar 1,30 persen; diikuti lapangan usaha konstruksi sebesar 0,90 persen; serta lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,61 persen.

Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan II-2018 (*y-on-y*)



Secara *q-to-q*, ekonomi Bali tumbuh positif sebesar 3,39 persen selama triwulan II-2018. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini antara lain Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; serta Pengadaan Listrik dan Gas masing-masing tumbuh sebesar 17,36 persen, 8,56 persen, dan 4,70 persen.

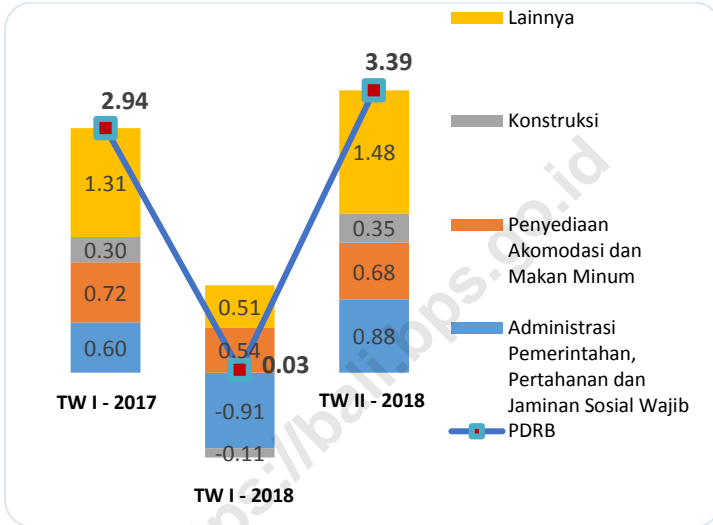
Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan II-2018 (*q-to-q*)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), maka lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 0,88 persen (*q-to-q*), diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; serta Perdagangan dengan sumber pertumbuhan masing-masing tercatat sebesar 0,68 persen, 0,35 persen, 0,30 persen, dan 0,25 persen.

Gambar I.7

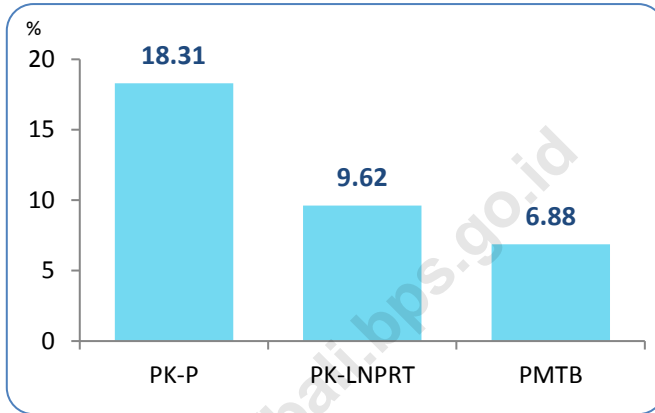
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan II-2018, (persen)



Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan II-2018 terhadap triwulan II-2017 (*y-on-y*) terjadi hampir pada semua komponen, kecuali ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tumbuh sebesar 18,31 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,62 persen; dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 6,88 persen.

Gambar 1.8

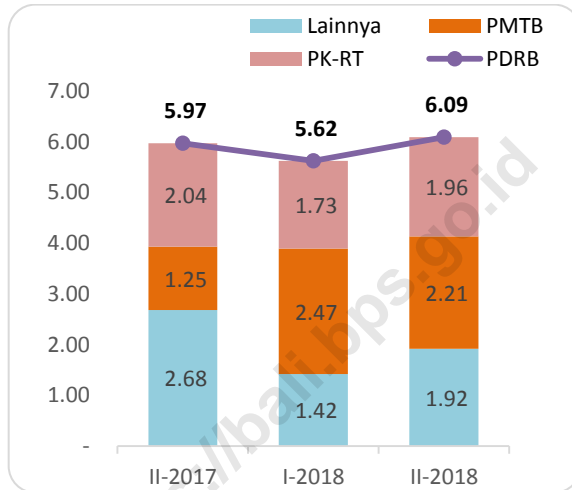
Pertumbuhan Tiga (3) Komponen Tertinggi PDRB Bali Menurut
Pengeluaran (*y-on-y*) Triwulan II 2018



Struktur PDRB Bali menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan II-2018 sama dengan periode sebelumnya. PDRB Bali menurut pengeluaran masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) dengan kontribusi tercatat sebesar 45,76 persen. Sedangkan kontribusi komponen Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) sebesar 61,14 persen, Komponen Impor Barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) sebagai pengurang sebesar 51,81 persen; selanjutnya Komponen PMTB, PK-P, PK-LNPRT, dan Komponen Perubahan Inventori dengan kontribusi masing-masing sebesar 32,51 persen, 10,93 persen, 1,16 persen, dan 0,3 persen.

Gambar I.9

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)
Triwulan II 2018 (persen)

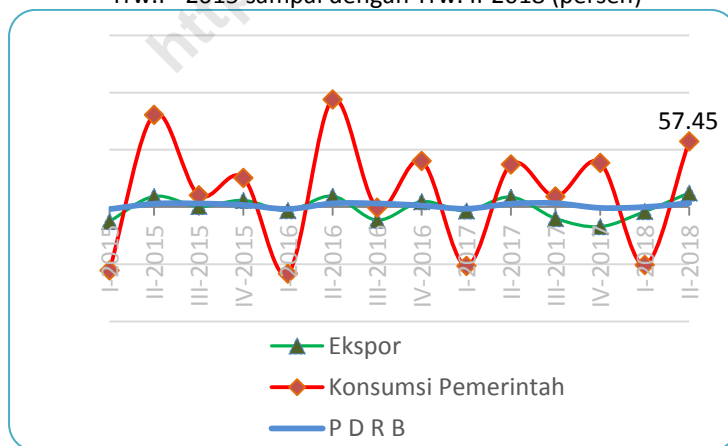


Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2018 (*y-on-y*), komponen PMTB merupakan komponen dengan sumbangan pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 2,21 persen; diikuti Komponen PK-RT sebesar 1,96 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 1,92 persen.

Ekonomi Bali triwulan II-2018 terhadap triwulan I-2018 (*q-to-q*) tumbuh positif sebesar 3,39 persen. Pertumbuhan tercatat pada seluruh komponen pengeluaran. Komponen yang memiliki pertumbuhan yang tertinggi pada triwulan ini yakni Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tercatat tumbuh

sebesar 57,45 persen. Selanjutnya komponen Impor Barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) juga tercatat tumbuh cukup tinggi sebesar 12,39 persen. Tingginya pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah pada triwulan ini merupakan dampak dari besarnya realisasi belanja pemerintah antara lain belanja pegawai (adanya Tunjangan Hari Raya) dan belanja modal (adanya aktivitas konstruksi berupa pembangunan *Underpass* Bandara Ngurah Rai dan pelebaran Jalan Imam Bonjol Denpasar). Impor Barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) pada triwulan ini juga tumbuh cukup tinggi. Nilai Impor barang pada triwulan II 2018 jika dibandingkan dengan triwulan I 2018 mengalami peningkatan mencapai 39,31 persen.

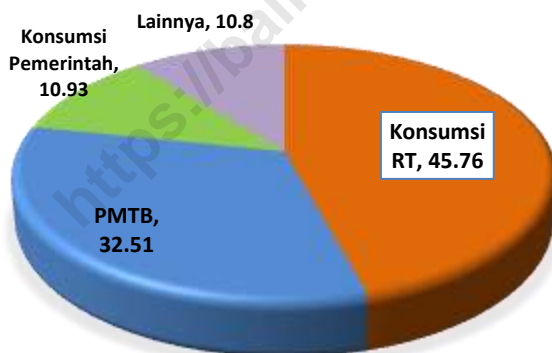
Gambar 1.10
 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)
 Trw. I - 2015 sampai dengan Trw. II-2018 (persen)



Jika dilihat berdasarkan *share*-nya terhadap total ekonomi Bali, maka komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen dengan *share* terbesar, tercatat sebesar 45,76 persen. Komponen PMTB merupakan komponen dengan *share* terbesar kedua dengan *share* sebesar 32,51 persen diikuti oleh komponen konsumsi pemerintah yang memberikan *share* sebesar 10,93 persen.

Gambar I.11

Distribusi Persentase PDRB Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan II 2018 (persen)



BAB II

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Secara umum tingkat ekonomi konsumen pada triwulan II tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, tercermin dari angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat mencapai 124,89. Tingkat kenyamanan konsumen/masyarakat Bali juga mengalami peningkatan pada triwulan ini. Peningkatan kenyamanan konsumen/masyarakat ditunjukkan dengan ITK yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I tahun 2018, ITK tercatat sebesar 106,30.

Tabel II.1

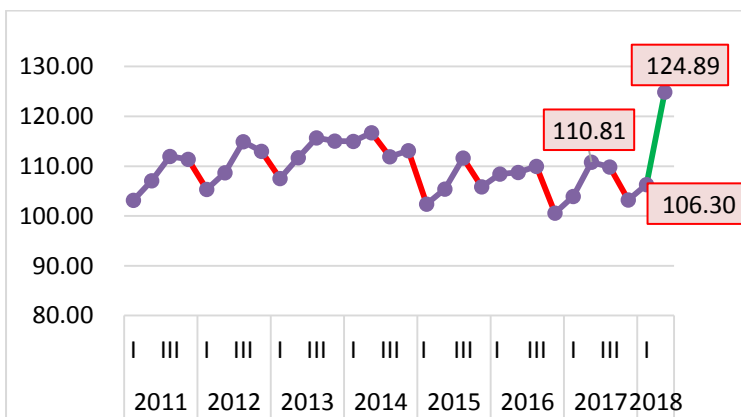
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2017	ITK Triwulan I-2018	ITK Triwulan II-2018
Pendapatan rumah tangga kini	104.05	95.48	126.70
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	122.58	123.08	125.95
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan	111.97	110.78	121.84
Indeks Tendensi Konsumen	110,81	106,30	124,89

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan II tahun 2018 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami peningkatan kenyamanan. Kondisi yang sejalan juga diperlihatkan pada perbandingan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. ITK triwulan ini tercatat meningkat sebesar 18,59 poin dibanding ITK triwulan I 2018 yang sebesar 106,30. Pergerakan ITK dari triwulan I ke triwulan II selalu menunjukkan pola peningkatan semenjak tahun 2011. Peningkatan pada triwulan ini yang sebesar 17,49 persen, sekaligus tercatat sebagai peningkatan tertinggi antar triwulan. Bila dibandingkan antar triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, peningkatan triwulan II 2018 juga tercatat sebagai peningkatan tertinggi. Peningkatan triwulan ini terhadap triwulan II 2017 mencapai 12,71 persen.

Gambar II.1

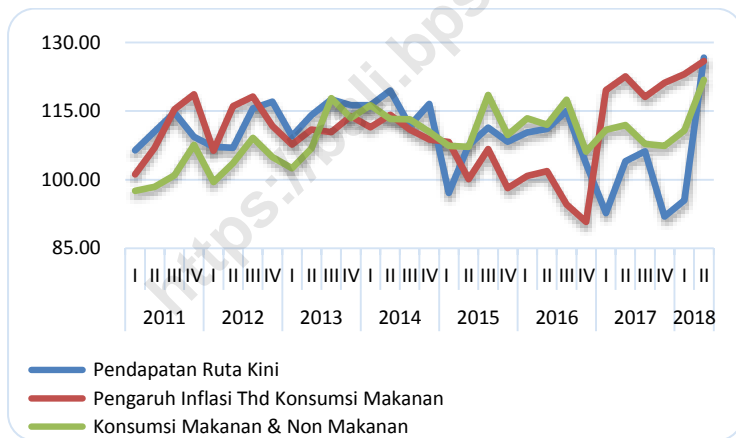
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan II 2018



Kenaikan ITK yang tinggi pada triwulan ini didorong oleh membaiknya seluruh komponen penyusun ITK atau capaian indeks komponen di atas 100. Bahkan semua nilai indeks komponen penyusun ITK berada pada nilai tertinggi sejak tahun 2011. Hal ini kiranya dapat menjelaskan mengapa nilai ITK pada triwulan II 2018 tercatat sebagai yang tertinggi.

Gambar II.2

Pergerakan Komponen Penyusun ITK, 2011-2018



Sejalan dengan komponen sebelumnya, indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini berada di atas 100 yang artinya inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi bahkan tercatat meningkat dibanding triwulan sebelumnya, dari 123,08 menjadi 125,95. Di samping

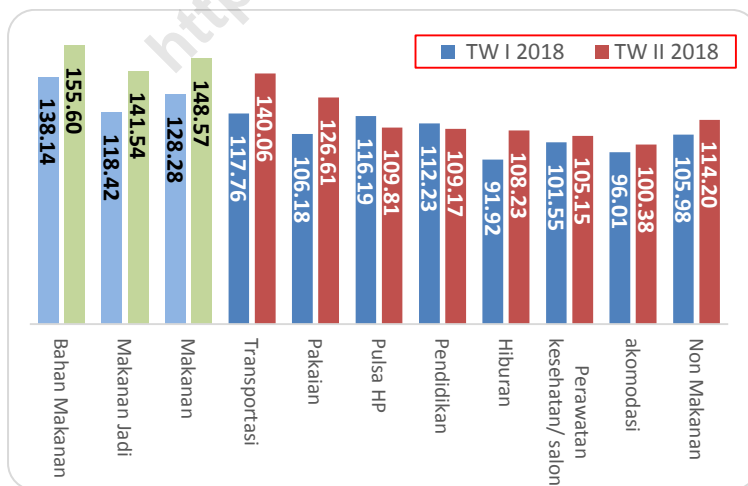
tingkat inflasi Denpasar dan Singaraja pada triwulan ini yang relatif terjaga pada kisaran kurang dari 0,5 persen, adanya Hari Raya Galungan, Kuningan dan Idul Fitri kiranya menekan dampak inflasi terhadap konsumsi.

Sejalan dengan berkurangnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi, volume konsumsi makanan dan minuman masih berada pada level nyaman (capaian di atas 100), bahkan tingkat kenyamanannya mengalami peningkatan. Pada triwulan ini, indeks volume konsumsi mencapai 121,84 atau meningkat 11,06 poin dari indeks triwulan sebelumnya yang tercatat 110,78.

Gambar II.3

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan

Triwulan I 2018 dan Triwulan II 2018



Indeks volume konsumsi tertinggi tercatat pada konsumsi bahan makanan dan makanan jadi. Indeks kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 156,60 dan 141,54. Pada triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 148,57 sementara untuk kelompok non makanan tercatat 142,20. Untuk kelompok non makanan, Indeks volume konsumsi untuk transportasi tercatat mengalami peningkatan terbesar dari sebesar 117,76 pada triwulan I 2018 menjadi 140,06 pada triwulan II 2018. Hingga Semester I 2018, terdapat dua indeks kelompok pengeluaran yang tercatat paling rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kelompok tersebut adalah kelompok akomodasi dan hiburan yang tercatat di bawah 100.

Pada triwulan III 2018, konsumen masih optimis kondisi ekonomi mereka akan meningkat dibanding dengan keadaan triwulan II 2018. ITK pada triwulan III diperkirakan masih berada pada level optimis (nilai > 100) dengan indeks sebesar 105,18. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang didorong oleh peningkatan pendapatan. Meskipun tingkat optimismenya menurun, indeks pendapatan tercatat masih di atas 100, yakni sebesar 113,70. Namun demikian rencana pembelian barang tahan lama diperkirakan menurun. Indeks komponen pembelian barang tahan lama tercatat hanya sebesar 90,24.

Tabel II.2

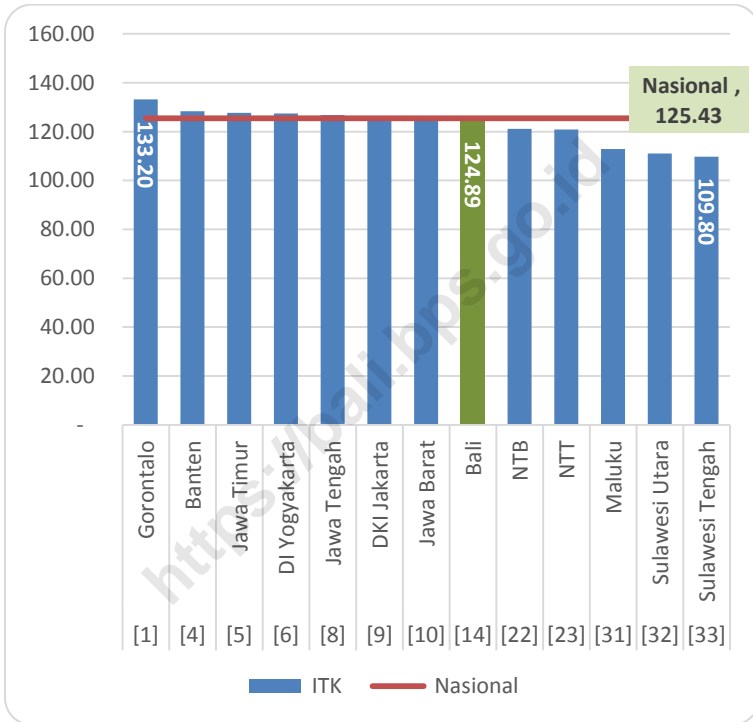
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2018 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2018
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	113,70
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	90,24
Indeks Tendensi Konsumen	105,18

Secara nasional ITK Bali masih berada di bawah ITK nasional atau berada pada peringkat 14 dari 33 provinsi di Indonesia. ITK Nasional pada triwulan II 2018 berada pada level nyaman atau optimis, dengan indeks tercatat mencapai 125,43. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Gorontalo dengan indeks sebesar 133,20. Sementara ITK terendah ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan kondisi ini, ekonomi konsumen/masyarakat secara nasional dirasa membaik. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), ITK Bali berada pada peringkat 8. ITK tertinggi di Regional Jabalnusra tercatat di Provinsi Banten, sementara yang terendah tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hanya ITK Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang indeksnya di bawah Bali.

Gambar II.4

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional
Triwulan I-2018



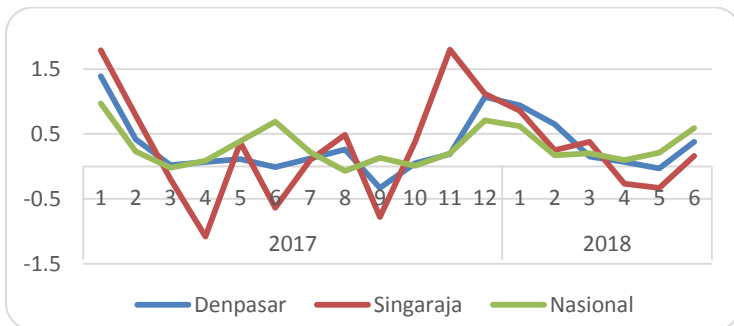
BAB III

INFLASI

Laju inflasi kiranya merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu wilayah. Tingkat laju inflasi menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan kebijakan pemerintah. Selama Januari 2017 sampai Juni 2018 maka laju inflasi Kota Denpasar mengalami pergerakan lebih stabil dibandingkan laju inflasi Singaraja. Laju inflasi tertinggi Kota Denpasar selama periode tersebut tercatat pada bulan Januari 2017 sebesar 1,39 persen sedangkan terendah pada bulan September 2017 sebesar -0,33 persen. Selama triwulan II 2018, laju inflasi Kota Denpasar berada di bawah laju inflasi Indonesia dan di atas laju inflasi Singaraja.

Gambar III.1

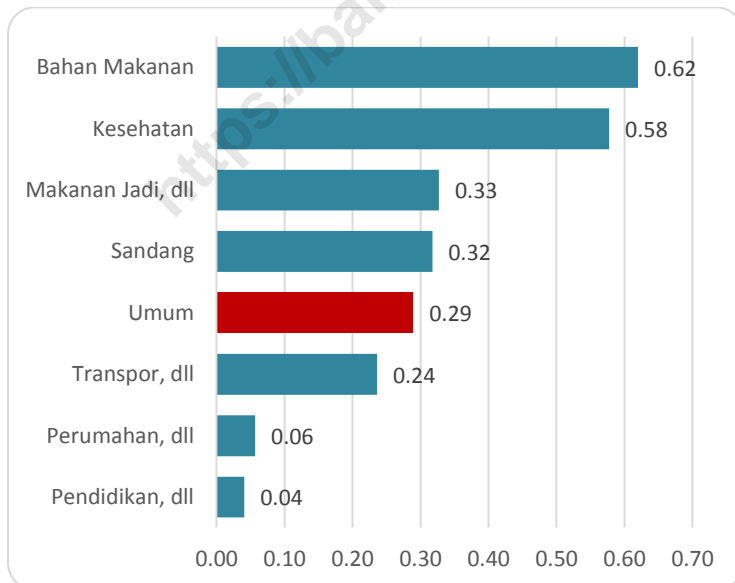
Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2017 – Juni 2018



Dari Gambar di bawah dapat dilihat bahwa penyumbang inflasi triwulanan tertinggi di Kota Denpasar pada triwulan II tahun 2018 adalah kelompok Bahan Makanan. Laju inflasi bahan makanan Kota Denpasar tercatat mencapai 0,62 persen, tidak terlampau jauh dibandingkan laju inflasi kesehatan. Pada triwulan ini, seluruh komponen pengeluaran mengalami inflasi dengan laju inflasi umum mencapai 0,29 persen.

Gambar III.2

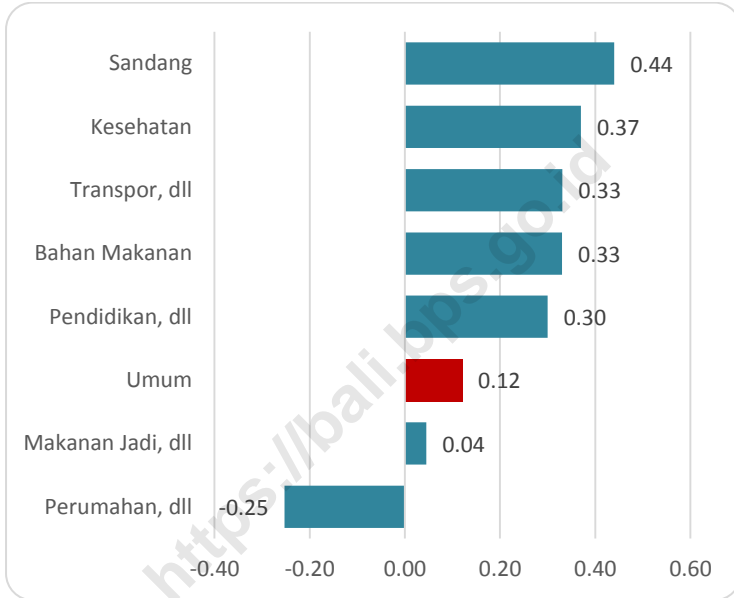
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan II-2018*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Gambar III.3

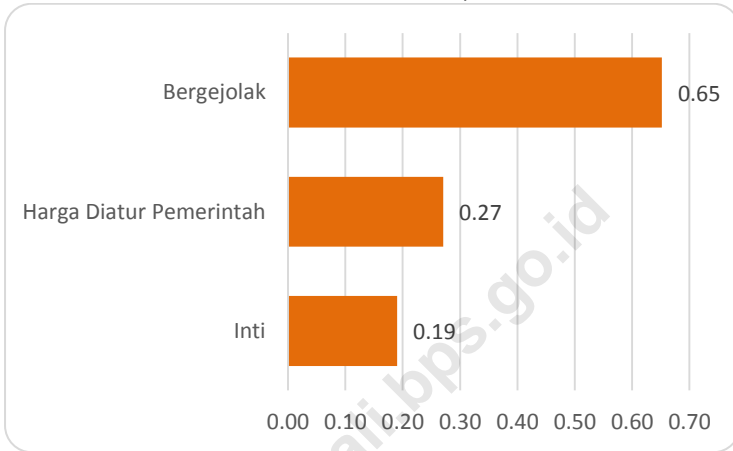
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan II-2018*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

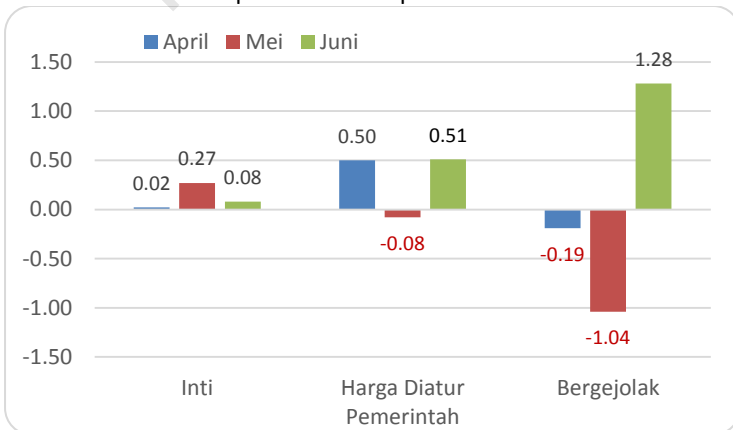
Lain halnya dengan Kota Denpasar, kenaikan harga tertinggi di Kota Singaraja disumbangkan oleh kelompok sandang. Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok sandang tercatat sebesar 0,44 persen pada triwulan ini. Kelompok kesehatan dan transportasi berada pada tingkat kenaikan tertinggi setelah sandang, dengan inflasi masing-masing tercatat sebesar 0,37 persen dan 0,33 persen.

Gambar III.4
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen
Triwulan II-2018*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Gambar III.5
Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok
Komponen Bulan April - Juni 2018

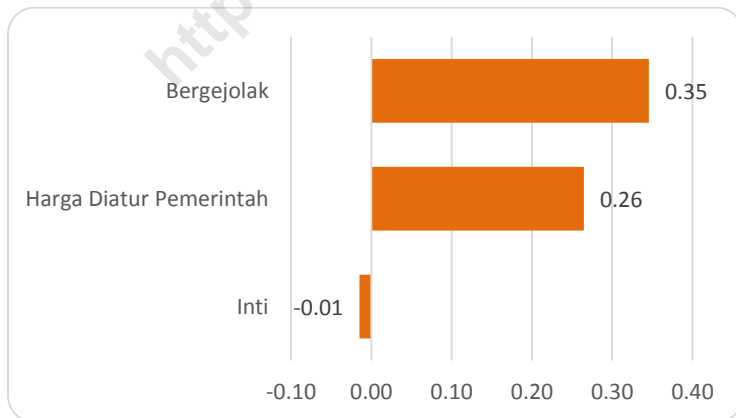


Selama triwulan II 2018, komponen inti di Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,19 persen. Komponen harga diatur pemerintah tercatat mengalami inflasi 0,27 persen. Komponen bergejolak tercatat menjadi kelompok komponen dengan tingkat inflasi tertinggi, tercatat mencapai 0,65 persen.

Jika melihat tingkat inflasi bulanan selama triwulan ini, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni di kelompok komponen bergejolak yang tercatat mencapai 1,28 persen. Selain itu, kelompok komponen bergejolak pada bulan Juni tercatat mengalami deflasi tertinggi pada triwulan ini, mencapai -1,04 persen.

Gambar III.6

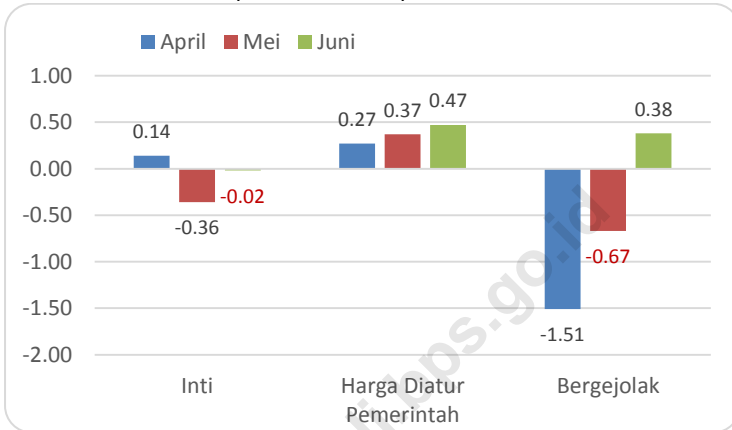
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen
Triwulan II-2018*)



*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Gambar III.7

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan April - Juni 2018



Komponen inti pada triwulan II 2018 Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi sebesar -0.01 persen, paling rendah di antara komponen lainnya. Sebaliknya komponen harga diatur pemerintah tercatat mengalami inflasi 0,26 persen. Komponen bergejolak tercatat menjadi kelompok komponen yang memiliki tingkat inflasi tertinggi, tercatat mencapai 0,35 persen.

Pada tingkat inflasi bulanan di triwulan ini, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni pada kelompok komponen harga diatur pemerintah, tercatat mencapai 0,47 persen. Sebaliknya, deflasi tertinggi terjadi pada bulan April, pada komponen sama yaitu komponen bergejolak yang tercatat deflasi 1,51 persen.

Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

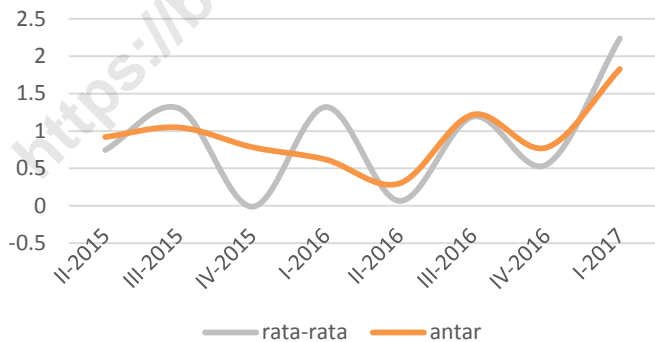
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{\sum IHK_{triwulan-t} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}}$$

Sementara metode dengan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{IHK_{m\ terakhir,t} - IHK_{m\ terakhir,t-1}}{IHK_{m\ terakhir,t-1}}$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



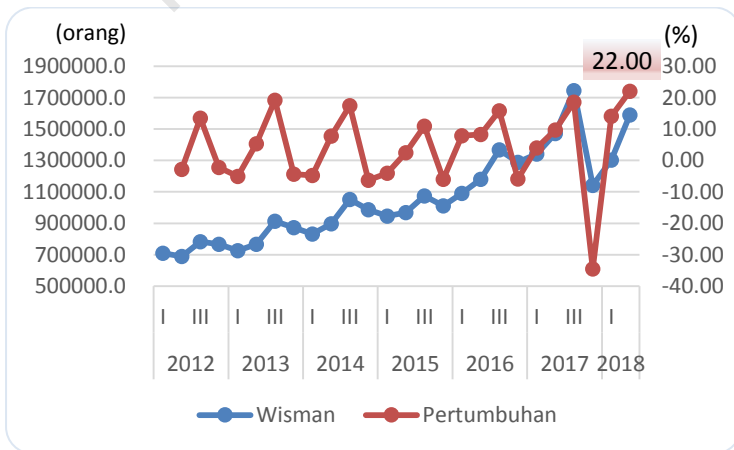
Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

BAB IV PARIWISATA

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) pada triwulan II tahun 2018 tercatat mencapai 1,6 juta kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami peningkatan hingga 22 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan jumlah wisman pada triwulan II tahun 2018 tercatat mencapai lebih dari 286 ribu wisman. Adanya pemulihan kondisi Bali pasca bencana erupsi Gunung Agung, dan peningkatan layanan maskapai penerbangan kiranya mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tersebut.

Gambar IV.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2018

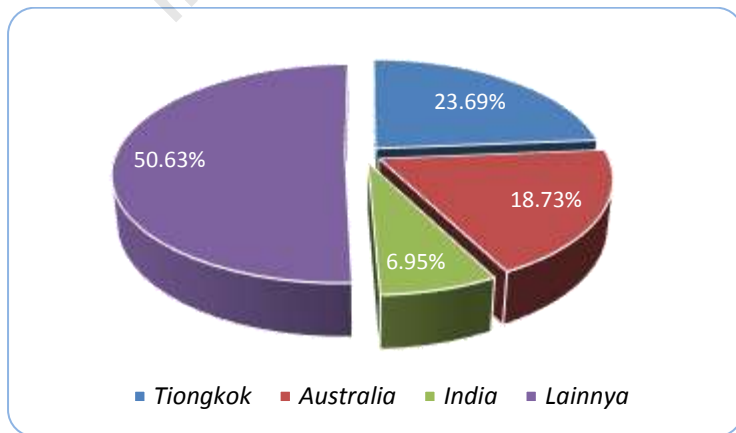


Di sisi lainnya, pola pergerakan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada triwulan I, II dan III selalu tumbuh positif. Sebaliknya pola pergerakan pertumbuhan tersebut akan menurun pada triwulan IV. Penurunan terbesar selama periode tahun 2012-2018 tercatat pada triwulan IV 2017 yang mencapai 11,35 persen.

Dilihat dari negara asalnya, sama dengan triwulan lalu kunjungan wisman asal Tiongkok masih mendominasi kunjungan di triwulan II 2018 dengan *share* tercatat mencapai 23,69 persen. Setelah Tiongkok, kontributor terbesar kunjungan wisman ke Bali adalah Australia (18,73%), selanjutnya India (6,95%) merupakan kontributor tertinggi ketiga selama triwulan II 2018.

Gambar IV.2

Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan II Tahun 2018

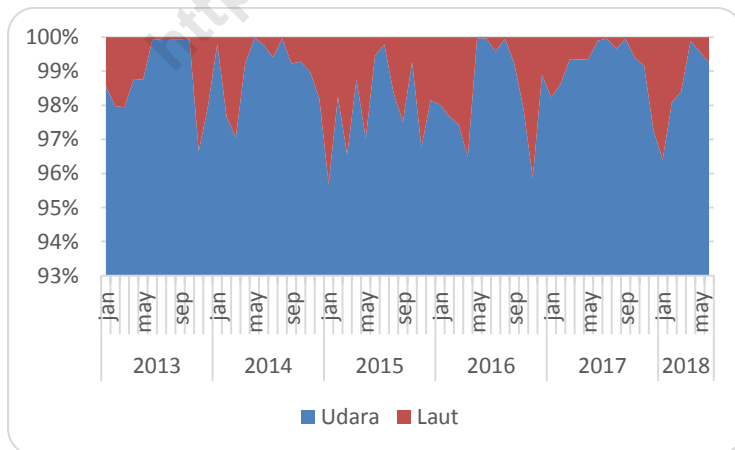


Total kunjungan wisman asal Tiongkok selama triwulan II 2018 tercatat sebanyak 376,62 ribu jiwa, kemudian diikuti oleh Australia dengan jumlah wisman sebanyak 297,81 ribu jiwa dan di posisi ketiga, wisman asal India dengan jumlah kedatangan sebanyak 110,44 ribu jiwa.

Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan melalui pelabuhan udara masih mendominasi pada triwulan ini. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara selama triwulan II 2018 tercatat sebesar 99,56 persen terhadap total kedatangan wisman. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan laut tercatat sebesar 0,44 persen terhadap total wisman.

Gambar IV.3

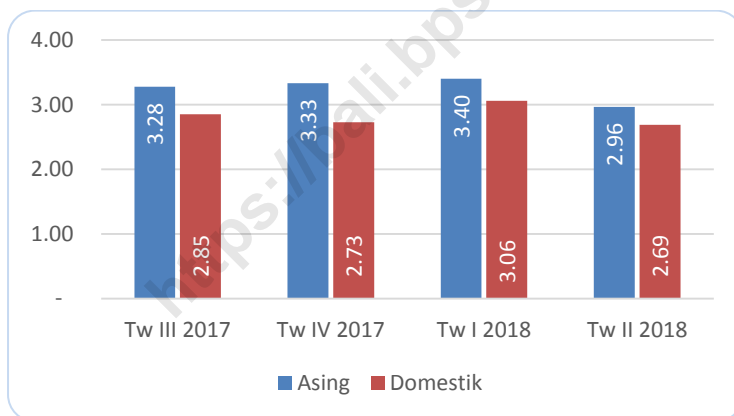
Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, 2013 – 2018



Dilihat dari rata-rata lama menginap di hotel bintang, baik tamu asing maupun domestik, lama menginap pada triwulan II 2018 merupakan yang terendah jika dibandingkan tiga triwulan sebelumnya. Pada triwulan II 2018, rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik di hotel bintang masing-masing tercatat selama 2,96 hari dan 2,69 hari.

Gambar IV.4

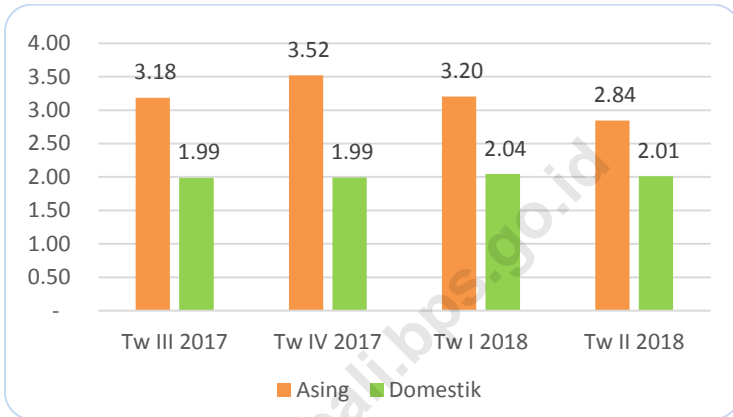
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan III 2017 – Triwulan II 2018



Sama halnya dengan rata-rata lama menginap hotel bintang, hanya rata-rata lama menginap tamu domestik di hotel non bintang yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini, rata rata lama menginap tamu asing di hotel non bintang tercatat menurun dari 3,20 hari di triwulan sebelumnya menjadi 2,84 hari di triwulan II 2018.

Gambar IV.5

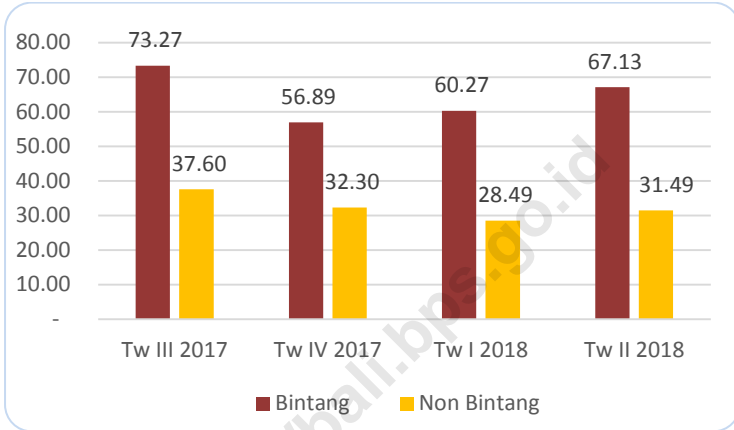
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan III 2017 – Triwulan II 2018



TPK didefinisikan sebagai persentase jumlah kamar yang terjual (disewa) dibandingkan dengan jumlah kamar keseluruhan dalam periode tertentu misalnya 1 (satu) bulan. Selama triwulan III tahun 2017 sampai triwulan II tahun 2018, pergerakan TPK berfluktuasi. Pada triwulan ini, TPK hotel bintang mengalami peningkatan, dari 60,27 persen menjadi 67,13 persen. Selama Tahun 2018, TPK pada kelompok hotel bintang periode ini merupakan TPK tertinggi. Sejalan dengan pergerakan TPK Hotel Bintang, TPK hotel non bintang juga tercatat mengalami peningkatan dari 28,49 persen menjadi 31,49 persen.

Gambar IV.6

TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang,
Triwulan III 2017 – Triwulan II 2018

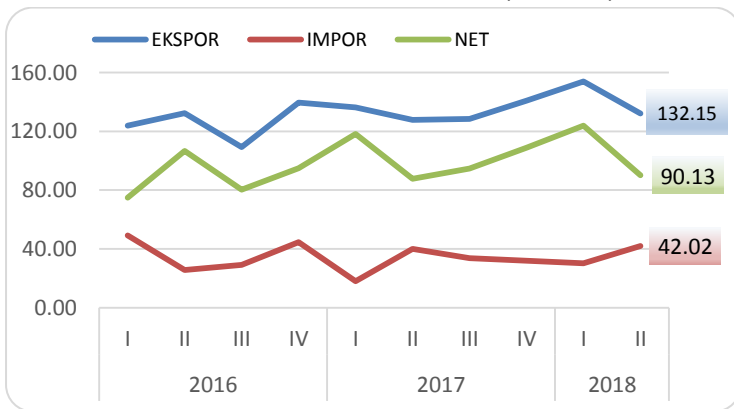


BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor pada triwulan II tahun 2018 tercatat mencapai 132,09 juta USD. Ekspor di triwulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar -14,22 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan naik 1,35 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, dengan capaian 42,02 juta USD, impor pada triwulan ini tercatat mengalami peningkatan. Impor tumbuh sebesar 39,31 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Selain itu, impor tercatat tumbuh positif sebesar 4,84 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Gambar V.1
 Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
 Triwulan I 2016 – Triwulan II 2018 (Juta USD)

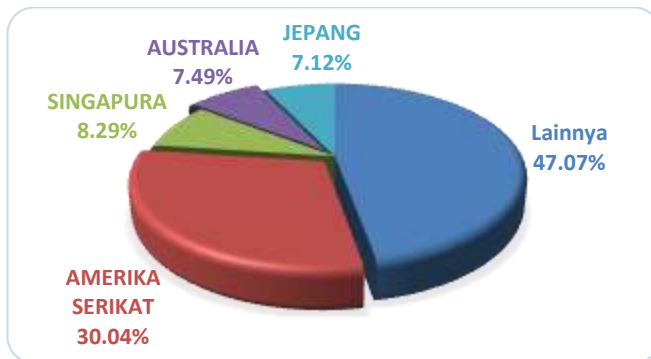


Penurunan ekspor yang diikuti oleh peningkatan impor membuat *surplus* perdagangan menurun jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Sebaliknya *surplus* perdagangan justru meningkat jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya maka *surplus* perdagangan menurun -27,23 persen sedangkan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maka *surplus* perdagangan meningkat 2,83 persen.

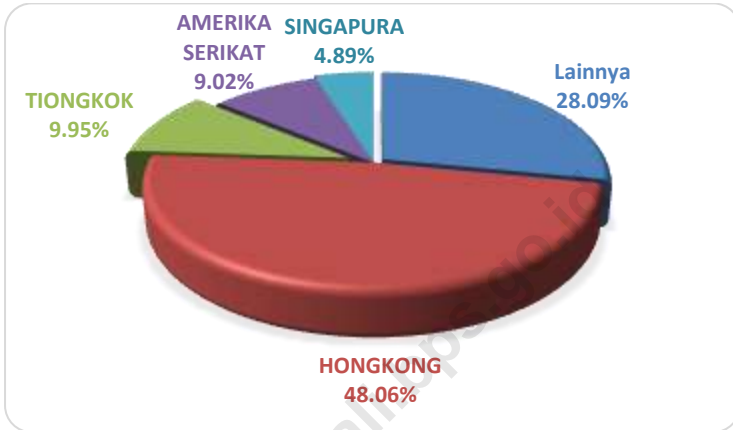
Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, maka pada triwulan II 2018, ekspor Bali ke Negara Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai lebih dari seperempat total ekspor. Di posisi kedua, ekspor ke negara Singapura (8,29 persen) dan ekspor ke negara Australia menempati posisi ketiga dengan *share* sebesar 7,49 persen.

Gambar V.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan II 2018

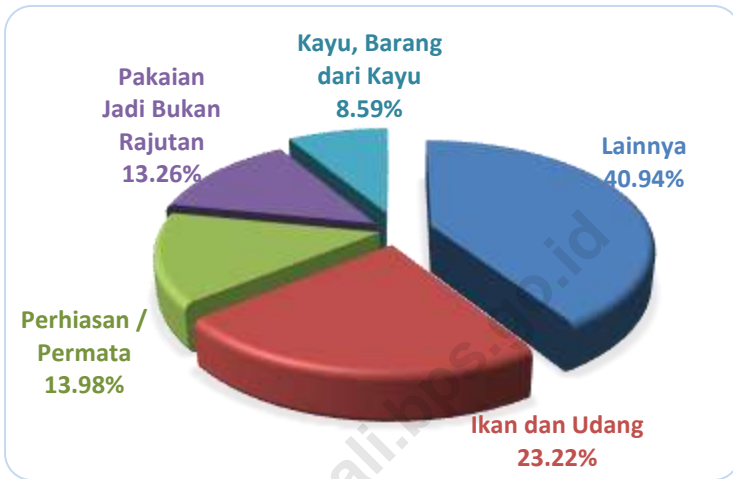


Gambar V.3
Impor Menurut Negara Asal
Triwulan II 2018



Jika Amerika Serikat menjadi Negara tujuan ekspor terbesar Bali, maka Hongkong menjadi negara asal impor tertinggi ke Bali. Impor barang dari Hongkong terhadap total impor barang ke Bali mencapai 48,06 persen atau sebesar 20,19 juta USD. Sedangkan impor dari Tiongkok berada di posisi kedua dengan nilai impor sebesar 4,18 juta USD atau memberikan *share* sebesar 9,95 persen. Selanjutnya impor asal Amerika Serikat di posisi ketiga dengan nilai impor 3,79 juta USD dengan *share* sebesar 9,02 persen.

Gambar V.4
Komoditas Utama Ekspor Triwulan II 2018



Komoditas ekspor Bali didominasi oleh komoditas Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 23,22 persen dengan nilai sebesar 30,68 juta USD. Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor Bali dengan nilai tinggi lainnya antara lain Perhiasan/Permata dan Pakaian Jadi Bukan Rajutan dengan persentase masing-masing 13,98 persen dan 13,26 persen.

Sedangkan jika dilihat dari sisi impornya, impor di triwulan ini didominasi oleh komoditas minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian dengan persentase mencapai 17,76 persen. Selain itu, komoditas impor Bali terbesar lainnya antara lain lonceng, arloji dan perlengkapannya; serta perhiasan/permata dengan persentase masing-masing sebesar 15,66 persen dan 13,76 persen.

Gambar V.5

Komoditas Utama Impor Triwulan II 2018



BAB IV

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IV.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

IV.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

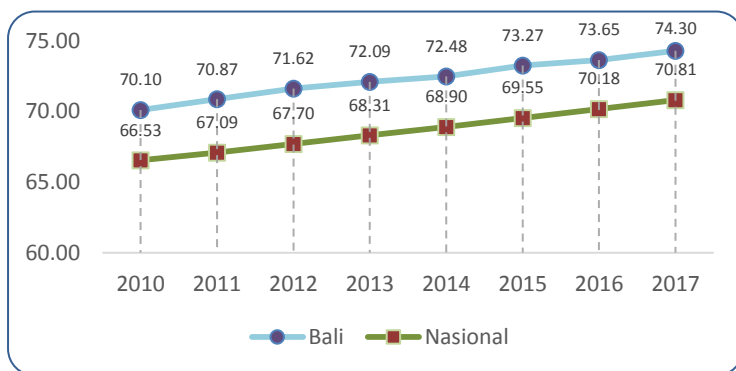
Secara umum, pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2017. IPM Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 74,30 pada tahun 2017. Selama periode tersebut, IPM Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,84 persen per tahun dan selalu berada di level “tinggi”. Pada periode 2016-2017, IPM Bali tumbuh 0,88 persen atau meningkat

0,65 poin. Pertumbuhan IPM tertinggi terjadi saat periode 2010-2011 dengan pertumbuhan sebesar 1,10 persen, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di periode 2014-2015 yang meningkat 0,79 poin.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, di tahun 2017 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (80,06), DI Yogyakarta (78,89), Kalimantan Timur (75,12) dan Kepulauan Riau (74,45). Sementara dari segi pertumbuhan 2016-2017, Bali dengan pertumbuhan 0,88 persen menduduki peringkat 14 dari 34 provinsi. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Papua yang tercatat tumbuh 1,79 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di Jambi yang hanya mencapai 0,53 persen.

Gambar IV.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2017



Tabel IV. 1

Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2017

Bali	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88
Status IPM	Tinggi							

Selama periode 2016 hingga 2017, status IPM Kabupaten Badung meningkat dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi”, dari 79,80 tahun 2016 meningkat menjadi 80,54 di tahun ini. Peningkatan capaian status IPM ini menempatkan Kabupaten Badung menyusul status IPM Kota Denpasar yang sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” semenjak tahun 2012. Hal serupa terjadi pada Kabupaten Klungkung yang mengalami perubahan status dari “sedang” pada tahun sebelumnya menjadi “tinggi” pada tahun 2017. Secara total di Provinsi Bali terdapat dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, lima kabupaten/kota yang berstatus “tinggi” dan dua kabupaten/kota yang berstatus “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2016 sampai 2017. Pada periode tersebut peningkatan IPM Kabupaten Jembrana tercatat sebagai yang terendah, dengan peningkatan sebesar 0,48 persen. Sedangkan

Kabupaten Karangasem, Gianyar dan Kota Denpasar tumbuh lebih tinggi, sebesar 0,52 persen. Meskipun IPM Kabupaten Bangli tercatat sebagai yang terakhir ke dua setelah Kabupaten Karangasem, peningkatan IPM-nya tercatat sebagai yang tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 1,81 persen. Kemajuan pembangunan manusia di Kabupaten Klungkung dan Badung juga tercatat paling cepat dengan pertumbuhan masing-masing 1,18 persen dan 0,93 persen.

Tabel IV.2

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2015-2017

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2017
	2015	2016	2017	2014-2015	2015-2016	2016-2017	
Jembrana	69,66	70,38	70,72	1,44	1,03	0,48	Tinggi
Tabanan	73,54	74,19	74,86	1,18	0,88	0,90	Tinggi
Badung	78,86	79,8	80,54	1,13	1,19	0,93	Sangat Tinggi
Gianyar	75,03	75,7	76,09	1,00	0,89	0,52	Tinggi
Klungkung	68,98	69,31	70,13	1,00	0,48	1,18	Tinggi
Bangli	66,24	67,03	68,24	0,75	1,19	1,81	Sedang
Karangasem	64,68	65,23	65,57	1,05	0,85	0,52	Sedang
Buleleng	70,03	70,65	71,11	1,21	0,89	0,65	Tinggi
Kota Denpasar	82,24	82,58	83,01	0,72	0,41	0,52	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	73,27	73,65	74,30	1,09	0,52	0,88	Tinggi

IV.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel IV.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2015-2017

Komponen	Satuan	2015	2016	2017
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,35	71,41	71,46
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	12,97	13,04	13,21
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,26	8,36	8,55
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,08	13,28	13,57
IPM		73,27	73,65	74,30

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan $t+1$ dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

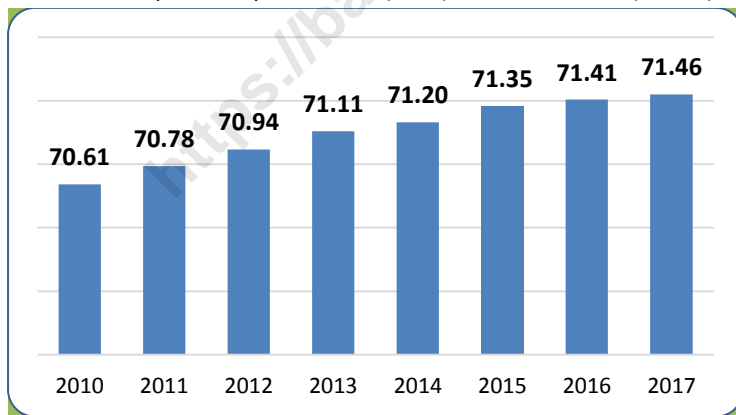
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

IV.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2017, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,85 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,17 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2017 telah mencapai 71,46 tahun.

Gambar IV.2

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2017 (Tahun)



Tabel IV.4

Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,
2010-2017

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57	71,70
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89	73,03
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42	74,53
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95	73,06
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28	70,45
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69	69,83
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66	69,85
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97	71,14
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04	74,17
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41	71,46

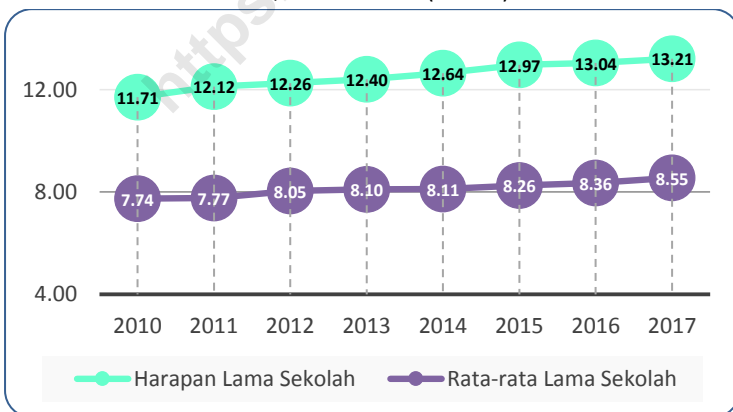
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung di tahun 2017 tercatat mencapai 74,53 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2017 ini UHH-nya mencapai 74,17 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Bangli yang capaiannya di tahun 2017 tercatat 69,83 persen atau lebih rendah 0,03 tahun dibandingkan dengan Karangasem yang mencapai 69,85 tahun.

IV.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2017, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,74 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2017, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,21 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 atau Universitas tingkat dua.

Gambar IV.3

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2017 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,43 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2017. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan

modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2017, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,55 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Tabel IV.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2015-2017

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2015	2016	2017	Rata-rata 2015 -2017	2015-2016	2016-2017
Jembrana	11.88	12.27	12.40	0.26	0.39	0.13
Tabanan	12.47	12.87	12.95	0.30	0.40	0.08
Badung	13.45	13.66	13.94	0.20	0.21	0.28
Gianyar	13.35	13.36	13.37	0.13	0.01	0.01
Klungkung	12.85	12.86	12.94	0.14	0.01	0.08
Bangli	11.36	11.82	12.30	0.27	0.46	0.48
Karangasem	12.11	12.33	12.38	0.22	0.22	0.05
Buleleng	12.37	12.61	12.62	0.21	0.24	0.01
Kota Denpasar	13.75	13.76	13.97	0.24	0.01	0.21
Provinsi Bali	12.97	13.04	13.21	0.19	0.07	0.17

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2017. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,97 tahun atau meningkat 0,21 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di

tahun 2017 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,94 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,37 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,30 tahun. Meskipun demikian, kenaikan HLS Bangli merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain yang mencapai 0,48 tahun. Kenaikan HLS Bangli juga tercatat di atas kenaikan Badung yang mencapai 0,28 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pada periode 2012 sampai 2017 sekitar 0,20 persen hingga 0,30 persen, hanya Gianyar dan Klungkung yang masih di bawah nilai tersebut .

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan di tahun 2017 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun 2016, dengan RLS 11,15 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 9,99 tahun dan 8,87 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 5,52 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikannya, hanya empat kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Tabanan, Klungkung, Bangli dan Buleleng. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di Klungkung yang mencapai 0,40 tahun.

Tabel IV.6

Rata-rata Lama Sekolah/Mean Years of Schooling (MYS) Bali
Menurut Kabupaten/kota, 2015-2017

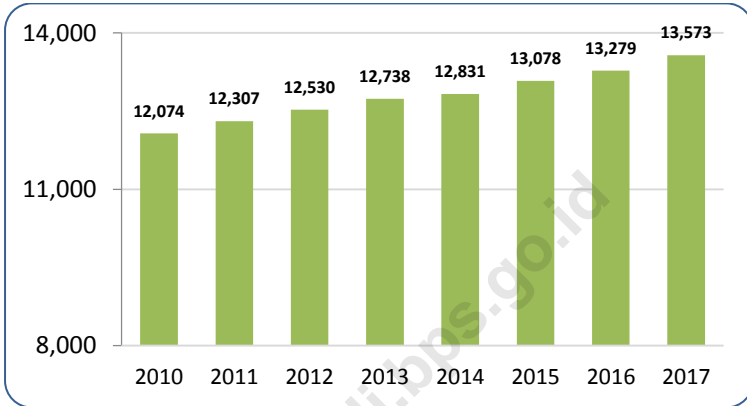
Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2015	2016	2017	Rata-rata 2015 - 2017	2015- 2016	2016- 2017
Jembrana	7,54	7,59	7,62	0,083	0,05	0,03
Tabanan	8,07	8,10	8,43	0,085	0,03	0,33
Badung	9,44	9,90	9,99	0,203	0,46	0,09
Gianyar	8,49	8,86	8,87	0,220	0,37	0,01
Klungkung	6,98	7,06	7,46	0,065	0,08	0,40
Bangli	6,41	6,44	6,80	0,104	0,03	0,36
Karangasem	5,42	5,48	5,52	0,087	0,06	0,04
Buleleng	6,77	6,85	7,03	0,087	0,08	0,18
Kota Denpasar	11,02	11,14	11,15	0,087	0,12	0,01
Provinsi Bali	8,26	8,36	8,55	0,086	0,10	0,19

IV.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2017, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 13,57 juta per tahun. Selama tujuh tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,69 persen per tahun.

Gambar IV. 4

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2017 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2017 ini tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 201 ribu rupiah, tahun selanjutnya naik lebih tinggi sebesar 294 ribu rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,36 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 17,06 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 9,83 juta Rupiah. Badung menjadi daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran tertinggi di tahun 2017. Kenaikan Kabupaten Badung tercatat mencapai 496 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

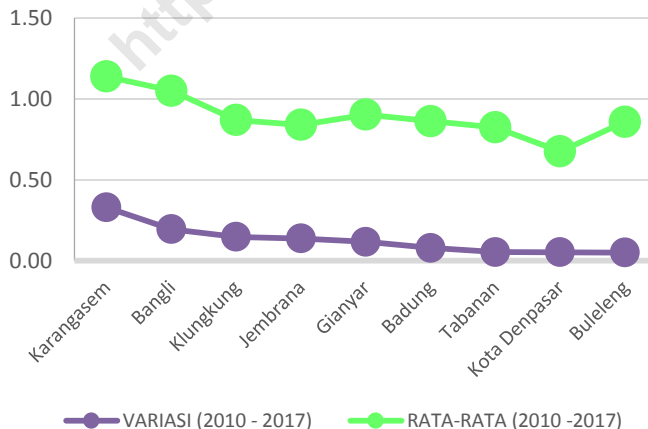
Tabel IV.7

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota,
2015-2017

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Kenaikan		
	2015	2016	2017	Rata-rata 2015 - 2017	2015- 2016	2016- 2017
Jembrana	11 168	11 343	11 468	188.7	174.6	125.0
Tabanan	13 665	13 800	13 923	167.1	134.7	123.0
Badung	16 409	16 567	17 063	136.6	158.1	496.0
Gianyar	13 578	13 766	14 222	196.8	187.9	455.9
Klungkung	10 711	10 852	11 005	187.2	141.0	153.0
Bangli	10 649	10 819	10 956	127.7	169.8	137.0
Karangasem	9 556	9 690	9 833	123.8	134.1	143.0
Buleleng	12 587	12 814	12 995	137.6	227.3	181.0
Kota Denpasar	18 849	19 084	19 364	218.5	234.6	279.7
Provinsi Bali	13 078	13 279	13 573	217.0	200.7	294.0

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama tujuh tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
 - B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
 - C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
 - D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targeting*);
 - E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
 - F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
 - G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
 - H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.
- Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t \\ = \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi

konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Indeks ini memuat tiga komponen utama yaitu : Volume konsumsi komoditi makanan dan Non Makanan, Pendapatan seluruh anggota keluarga, Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan. Nilai indeks yang dihasilkan berbasis 100, jika nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

Responden STK mulai tahun 2015 dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan "*wealth index*" dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Pada saat yang sama juga dilakukan penyempurnaan kuesioner dan cara penghitungan indeksnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita D disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengekspor meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

E-mail: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000